

**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH**

**MODEL *BLENDED LEARNING***  
**PADA PEMBELAJARAN TARI**  
**DI KELAS VII F SMP NEGERI 1 SEWON BANTUL**



Oleh:  
**Calista Putri Amalia Huzna**  
**1810186017**

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN**  
**JURUSAN PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN**  
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2022**

# MODEL *BLENDED LEARNING* PADA PEMBELAJARAN TARI DI KELAS VII F SMP NEGERI 1 SEWON BANTUL

Calista Putri Amalia Huzna<sup>1</sup>, Agustina Ratri Probosini<sup>2</sup>, Sarjiwo<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan; [calistaputri248@gmail.com](mailto:calistaputri248@gmail.com)

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan; [ratri.probosini@isi.ac.id](mailto:ratri.probosini@isi.ac.id)

<sup>3</sup>Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan; [sarjiwo@isi.ac.id](mailto:sarjiwo@isi.ac.id)

<p><b>Kata kunci</b> Model <i>Blended Learning</i>; Pembelajaran Tari; <i>Nitèni</i>; <i>Nirokké</i>; <i>Nambahi</i>.</p>	<p style="text-align: center;"><b>Abstrak</b></p> <p>Model <i>Blended Learning</i> adalah penggabungan antara pembelajaran tatap muka secara langsung di kelas dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) berbasis teknologi internet. Model <i>Blended Learning</i> diterapkan di SMP Negeri 1 Sewon karena situasi pandemi <i>Covid-19</i> yang belum mereda dan pemerintah yang sudah mengizinkan sekolah untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas. Tujuan penelitian adalah mengungkap dan mendeskripsikan model <i>Blended Learning</i> pada pembelajaran tari di Kelas VII F SMP Negeri 1 Sewon Bantul.</p> <p>Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah model <i>Blended Learning</i> pada pembelajaran tari di SMP Negeri 1 Sewon Bantul. Subjek dalam penelitian adalah guru seni budaya, peserta didik kelas VII E, wali kelas VII F, serta wakil kurikulum SMP Negeri 1 Sewon. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan model Miles &amp; Huberman menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model <i>Blended Learning</i> pada pembelajaran tari di kelas VII F SMP Negeri 1 Sewon menerapkan pembagian kelas 50% luring dan 50% daring dengan menggunakan konsep Ki Hajar Dewantara 3N yaitu <i>Nitèni</i>, <i>Nirokké</i>, <i>Nambahi</i>. Model <i>Blended Learning</i> dapat meminimalisasi penularan wabah <i>Covid-19</i> dan peserta didik menjadi lebih mandiri. Model <i>Blended Learning</i> pada pembelajaran tari di Kelas VII F meningkatkan pemahaman, interaksi sosial, kerja sama, dan percaya diri yang berpengaruh pada peningkatan nilai peserta didik. Hal ini membuat model <i>Blended Learning</i> dapat menjadi solusi pada pembelajaran di masa pandemi <i>Covid-19</i>.</p>
---	--

## Pendahuluan

Dunia pendidikan saat ini sedang menghadapi masalah yang cukup serius yaitu wabah penyakit menular *Covid-19* yang berbahaya dan dapat menyerang siapa saja. Sejak diumumkannya kasus *Covid-19*, pemerintah mulai melakukan kebijakan belajar di rumah untuk mencegah penyebaran *Covid-19*. Kebijakan tersebut membuat proses pembelajaran harus tetap dapat berjalan dengan dilakukannya pembelajaran daring (dalam jaringan), yang dapat menjadi solusi untuk meminimalisasi penyebaran wabah *Covid-19*. Pembelajaran daring yang dilaksanakan pada masa pandemi *Covid-19*, bukan berarti peserta didik tidak memperoleh ilmu layaknya di kelas, ilmu yang diberikan tetap sama namun dengan memanfaatkan teknologi internet dalam pembelajarannya.

SMP Negeri 1 Sewon Bantul merupakan sekolah menengah pertama yang juga mengalami dampak pada masa pandemi *Covid-19*. Berdasarkan hasil praobservasi bahwa pembelajaran masa *Covid-19* dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau secara daring. Sementara itu, pembelajaran tari semester dua (genap) di kelas VII mempelajari materi level dan pola lantai pada gerak tari. Pembelajaran tari secara daring dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi WhatsApp

Group, Power Point, YouTube, dan Google Form. WhatsApp Group merupakan media yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran tari di SMP Negeri 1 Sewon Bantul. Selain itu, WhatsApp Group mudah diakses oleh guru dan peserta didik. Materi pembelajaran praktik yakni peragaan gerak tari diberikan melalui YouTube. Google Form digunakan untuk presensi dan pemberian tugas kepada peserta didik. Pembelajaran tari secara daring di SMP Negeri 1 Sewon Bantul disampaikan dengan metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode demonstrasi.

Beralihnya pembelajaran secara daring membuat guru dan peserta didik SMP Negeri 1 Sewon Bantul harus beradaptasi terutama pada pembelajaran tari. Pembelajaran tari identik dengan praktik dan bimbingan secara langsung oleh guru, namun pada masa pandemi peserta didik harus membiasakan diri belajar secara mandiri. Hal ini akan berdampak pada peserta didik terutama dalam memahami dan mempraktikkan pembelajaran terutama pada materi praktik. Selain itu, hal tersebut dapat berdampak juga pada minat dan hasil pembelajaran tari secara daring pada masa pandemi *Covid-19*. Permasalahan ini terjadi dikarenakan peserta didik sebenarnya belum siap melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Pada materi praktik peserta didik masih membutuhkan bimbingan secara langsung dari guru karena sulit untuk memahami dan mempelajarinya secara mandiri. Guru juga kesulitan untuk mengetahui karakter masing-masing peserta didik karena tidak dapat bertatap muka secara langsung.

Seiring berjalannya waktu, angka penularan wabah *Covid-19* menurun. Dengan menurunnya angka penularan *Covid-19*, pemerintah mulai mengizinkan sekolah untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas bagi sekolah yang pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) di wilayahnya level satu sampai dengan tiga. Selain itu, pembelajaran tatap muka terbatas dapat dilaksanakan apabila guru dan peserta didik telah mendapatkan vaksinasi *Covid-19* dan sekolah wajib menerapkan protokol kesehatan yang berlaku selama masa pandemi *Covid-19* serta kegiatan pembelajaran dibatasi. SMP Negeri 1 Sewon juga turut menerapkan kegiatan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas. Pembelajaran tatap muka terbatas diharapkan dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan model pembelajaran yang tepat sebagai langkah awal dari proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang ada selama pandemi *Covid-19* ini, dan kebijakan baru dari pemerintah yang mulai mengizinkan sekolah untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM) secara terbatas, maka guru di SMP Negeri 1 Sewon Bantul menerapkan model *Blended Learning* dalam pembelajarannya. Model *Blended Learning* adalah penggabungan antara pembelajaran tatap muka atau luring (luar jaringan) dan pembelajaran daring. Fenomena yang terjadi pada pembelajaran tari di SMP Negeri 1 Sewon Bantul selama pandemi ini menarik untuk diteliti dan akan dijadikan sebagai topik dalam pembahasan tugas akhir dengan judul “Model *Blended Learning* pada Pembelajaran Tari di Kelas VII E SMP Negeri 1 Sewon Bantul”.

### **Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini menggunakan landasan teori yang terdiri dari pembelajaran, pengertian tari, model *Blended Learning*, Konsep Ki Hajar Dewantara 3N (*Nitèni, Nirokké, dan Nambahi*). Pembelajaran merupakan suatu proses mengubah hasil belajar yang mencakup seluruh aspek kehidupan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Setiawan, 2017: 20). Tari merupakan salah satu seni yang diekspresikan melalui gerak manusia. Tarian dilakukan di suatu tempat dan waktu tertentu dengan berbagai tujuan, seperti mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tari merupakan gabungan dari tiga unsur yaitu raga, irama, dan rasa (Wahyuningtyas, 2020: 21). Dikatakan pula bahwa tari adalah suatu keindahan yang dihasilkan dari gerak tubuh manusia dengan teknik dan ritme tertentu, sebagai ekspresi atau ungkapan perasaan (Wahyuningtyas, 2020: 24). Berdasarkan pendapat di atas, pembelajaran tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak tubuh yang indah dan ritmis serta memiliki makna tertentu dan selaras dengan pengiring dalam tarian.

Pada umumnya, materi pembelajaran tari yang diajarkan di SMP kelas VII pada semester genap adalah teori dan praktik mengenai level dan pola lantai. Level atau tingkatan dalam gerak tari adalah tinggi rendahnya gerak yang dilakukan dalam tari. Ada tiga level gerak tari yaitu rendah, sedang, dan tinggi (Sudaryati dan Boiman, 2020: 241). Pola lantai adalah gerak berpindah tempat di panggung dengan variasi tertentu, tujuan gerak berpindah agar bentuk tarian lebih indah dan tidak menjemukan (Murtono, dkk, 2007: 68).

Model *Blended Learning* adalah perpaduan antara pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran berbasis komputer. Artinya, pembelajaran dengan kombinasi sumber belajar tatap muka secara langsung atau jarak jauh yang dimuat di media komputer, telepon genggam, dan media elektronik lainnya (Dwiyogo, 2019: 59-60). Secara sederhana, *Blended Learning* adalah gabungan dari dua model pembelajaran, yaitu model pembelajaran tatap muka dan model pembelajaran berbasis teknologi modern (Setyowati, 2020: 4). *Blended Learning* juga dapat diartikan sebagai pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pembelajaran, dan gaya belajar yang berbeda untuk memberikan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapat pengajaran (Wijoyo, 2020: 2). *Blended Learning* adalah suatu proses belajar mengajar yang menggabungkan, mengkombinasikan, dan memadukan sistem pendidikan konvensional dengan sistem yang serba digital (Wijoyo, 2020: 5).

Pembelajaran *Blended Learning* dicapai melalui kehadiran pendidik di kelas dan komunikasi elektronik melalui media internet. Selama proses pembelajaran, beberapa pertemuan dilakukan dengan kehadiran fisik di kelas (dalam ruang kelas tradisional yaitu tatap muka langsung) dan pertemuan lainnya dilakukan pembelajaran jarak jauh secara maya (Dwiyogo, 2019: 233). *Blended Learning* dicirikan sebagai program pendidikan yang menggabungkan media digital *online* dengan metode pengajaran kelas tradisional (Tambunan, dkk, 2020: 86). Berdasarkan beberapa pendapat, model *Blended Learning* adalah penggabungan antara pembelajaran tatap muka secara langsung di kelas dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) berbasis teknologi internet.

Model *Blended Learning* memiliki beberapa kelebihan yaitu (1) Pembelajaran bisa berlangsung baik mandiri maupun konvensional, (2) Aksesibilitas meningkat karena penggunaan media *online*, (3) Memberikan ruang kepada peserta didik untuk lebih leluasa mempelajari materi dengan memanfaatkan teknologi pada pembelajaran daring, (4) Pelaksanaan diskusi yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dapat dilaksanakan secara lebih fleksibel karena diskusi dapat dilakukan di luar jam tatap muka, (5) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar jam tatap muka dapat lebih dikontrol oleh pengajar, (6) Mengefisiensi biaya, baik biaya transportasi maupun biaya fasilitas karena buku atau materi dapat dikirimkan melalui media *online* oleh pengajar, (7) Dapat menyesuaikan berbagai kebutuhan pembelajaran. Jika pembelajaran terapan/praktik dan memerlukan interaksi dapat dilakukan dengan tatap muka, namun jika tidak berupa praktik dapat dilakukan dengan pembelajaran daring (Husamah dalam Febrianty, dkk, 2020: 98).

Kekurangan Model *Blended Learning* yaitu (1) Perlunya keterampilan dalam mengoperasikan teknologi pembelajaran oleh tenaga pendidik. Apabila tenaga pendidik tidak dapat mengoperasikan teknologi pembelajaran, maka pembelajaran tidak dapat terlaksana, (2) Perlunya waktu yang cukup untuk melakukan persiapan materi ajar agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan melalui media *online*, (3) Pelaksanaan pembelajaran yang kurang optimal apabila sarana dan prasarana guru atau peserta didik yang terkendala seperti tidak memiliki HP, laptop, atau permasalahan sinyal, (4) Diperlukan strategi pembelajaran oleh pendidik untuk memaksimalkan potensi model *Blended Learning*, (5) Kurangnya interaksi sosial secara langsung sehingga pendidik perlu mengkondisikan situasi peserta didik agar tetap dapat terlibat secara emosional (Febrianty, dkk, 2020: 99).

Ki Hajar Dewantara adalah Bapak Pendidikan Nasional yang memiliki semboyan trilogi pendidikan “*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*” artinya “Di depan memberi contoh, di tengah memberi semangat, di belakang memberi dorongan” bagi peserta didik (Kathiningrum, dkk. 2021: 14). Selain itu, Ki Hajar Dewantara menegaskan pentingnya konsep 3N dalam pembelajaran yaitu *Nitèni*, *Nirokké*, dan *Nambahi* atau mengamati dengan cermat, menirukan, dan mengembangkan (Dewayani, dkk. 2021: 10). Kegiatan siswa belajar menurut Ki Hajar Dewantara tergambar dalam prinsip 3N yaitu *Nitèni*, *Nirokké*, dan *Nambahi* (Suroso, 2011: 52-55). Adapun penjelasan prinsip 3N sebagai berikut.

#### a. *Nitèni*

*Nitèni* berasal dari kata dasar “*titen*” yang menunjuk pada kemampuan untuk secara cermat mengenali dan menangkap makna (sifat, ciri, prosedur, kebenaran) dari suatu objek. *Nitèni* berarti proses pencarian dan penemuan makna (sifat, ciri, prosedur, kebenaran) suatu objek amatan melalui pancaindera. Dengan demikian “*nitèni*” adalah proses kognitif/pikiran yang menurut Ki Hajar Dewantara disebutnya cipta.

b. *Nirokké*

*Nirokké* diterjemahkan sebagai meniru (*to imitate*). Menurut Tri Sakti Jiwa Ki Hajar Dewantara dimasukkan dalam ranah “kemauan atau karsa” yang selalu timbul di samping atau seolah-olah sebagai hasil buah pikiran dan perasaan. Dalam kaitannya dengan proses meniru, khususnya pada kanak-kanak Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa kanak-kanak itu mempunyai kodrat, lebih tepat disebut iradat atau keinginan untuk selalu meniru segala sesuatu yang menarik perhatiannya.

c. *Nambahi*

*Nambahi* atau menambahkan/mengembangkan adalah proses kreatif dan inovatif untuk memberi warna baru pada model yang ditiru. Dalam hal ini Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa kita tidak meniru belaka, tetapi mengolah (Suroso, 2011: 52-55).

Berdasarkan pernyataan di atas Ki Hajar Dewantara menegaskan konsep 3N yaitu *Nitèni* (Mengamati dengan cermat), *Nirokké* (menirukan), dan *Nambahi* (Mengembangkan). Konsep 3N ini tergambar dari proses kegiatan belajar peserta didik yang menerapkan kegiatan mengamati, menirukan, dan menambahkan.

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Objek penelitian ini adalah model *Blended Learning* pada pembelajaran tari di Kelas VII F SMP Negeri 1 Sewon Bantul. Subjek dalam penelitian adalah guru seni budaya, peserta didik kelas VII F, Wali Kelas VII F, dan Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum SMP Negeri 1 Sewon Bantul. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian divalidasi dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data yang sudah divalidasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pembelajaran Tari di SMP Negeri 1 Sewon Bantul selama masa pandemi *Covid-19* mengalami beberapa perubahan, pembelajaran yang semula dilaksanakan tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi *Covid-19* di semester ganjil dan kemudian berubah menjadi pembelajaran tatap muka terbatas. Pelaksanaan pembelajaran di semester genap pun mengalami beberapa kali perubahan akibat pandemi *Covid-19* yang belum mereda. Perubahan pelaksanaan pembelajaran yang terjadi selama semester genap yakni pada bulan Januari pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka 100% di sekolah, namun karena adanya peningkatan wabah penyakit *Covid-19* dan munculnya varian *Omicron*, maka SMP Negeri 1 Sewon menerapkan kembali pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) 50% hingga bulan Februari. Kasus *Covid-19* varian *Omicron* yang meningkat penyebarannya menyebabkan proses pelaksanaan pembelajaran berubah menjadi 100% daring atau pembelajaran jarak jauh pada Maret awal hingga pertengahan Maret. Selanjutnya, pertengahan bulan Maret hingga April SMP Negeri 1 Sewon menerapkan kembali Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) 50% dengan Model *Blended Learning*. Pada pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) di SMP Negeri 1 Sewon, setiap pertemuan satu kelas hanya diisi 50% kapasitas siswa, sehingga diterapkan jadwal shift pembelajaran. Jadwal pembelajaran Tari di SMP Negeri 1 Sewon dilaksanakan hari Senin sampai Jumat di kelas VII, dengan waktu pembelajaran 2x40 menit dalam satu kali pertemuan.

Materi pembelajaran seni budaya khususnya tari di SMP Negeri 1 Sewon diajarkan di Kelas VII, sedangkan untuk kelas VIII mempelajari Seni Rupa dan kelas IX Seni Musik. Gurunya juga berbeda-beda antara kelas VII, VIII, dan IX. SMP Negeri 1 Sewon pada pembelajarannya menggunakan Kurikulum 2013. Materi pembelajaran di Semester Genap Tahun Ajaran 2021/2022 Kelas VII mempelajari level dan pola lantai pada gerak tari. Materi yang diajarkan berupa teori dan praktik. Adapun materinya Level dan Pola Lantai pada Gerak Tari. Pembelajaran tari di kelas VII F SMP Negeri 1 Sewon menggunakan beberapa metode yakni metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, imitasi, serta latihan dan praktik.

### **Model *Blended Learning* pada Pembelajaran Tari di Kelas VII F SMP Negeri 1 Sewon Bantul**

Pada masa pandemi *Covid-19* yang melanda, guru mengupayakan agar pembelajaran tetap dapat berjalan dan peserta didik tetap semangat dalam belajar. Proses kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 1 Sewon mencapai pemahaman dan perubahan hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Setiawan (2017: 20) bahwa pembelajaran merupakan suatu proses mengubah hasil belajar yang mencakup seluruh aspek kehidupan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Selain kegiatan pembelajarannya menyampaikan materi berupa pengetahuan juga terdapat materi praktik untuk mengasah keterampilan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hamid, dkk (2020: 1) bahwa proses pembelajaran sebagai kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai pembelajar yang melibatkan perantara untuk menyampaikan pesan berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta nilai-nilai positif.

Pembelajaran yang mengasah keterampilan di SMP Negeri 1 Sewon salah satunya adalah tari yang materi pembelajarannya dituangkan melalui gerak tubuh. Materi pembelajaran tari yang diajarkan adalah teori dan praktik mengenai level dan pola lantai yang diajarkan pada Kelas VII semester genap. Tujuan pembelajarannya adalah agar siswa dapat memahami dan memperagakan gerak tari berdasarkan level dan pola lantai. Pembelajaran tari identik dengan kegiatan praktik dan membutuhkan bimbingan secara langsung karena keadaan pandemi *Covid-19* belum juga mereda, diperlukan model pembelajaran yang tepat sebagai langkah awal proses pembelajaran.

Model *Blended Learning* digunakan SMP Negeri 1 Sewon selama masa pandemi *Covid-19*. Namun sebelumnya juga menerapkan pembelajaran daring, dan pembelajaran tatap muka 100%. Model *Blended Learning* merupakan penggabungan antara pembelajaran tatap muka secara langsung di kelas dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) berbasis teknologi internet. Pembelajaran *Blended Learning* dicapai melalui kehadiran pendidik di kelas dan komunikasi elektronik melalui media internet (Dwiyogo, 2019: 233). Pernyataan Dwiyogo sesuai dengan pembelajaran dengan Model *Blended Learning* yang diterapkan di SMP Negeri 1 Sewon yakni pembelajarannya dilaksanakan melalui tatap muka di kelas dan pembelajaran jarak jauh di rumah. Peserta didik dalam pembelajarannya dibagi dua shift dengan sebagian peserta didik belajar secara mandiri di rumah, dan sebagian belajar di sekolah secara langsung bersama guru.

Dalam menerapkan model *Blended Learning* SMP Negeri 1 Sewon berpijak pada konsep Ki Hajar Dewantara 3N (*Nitèni, Nirokké, Nambahi*).

#### **a. *Nitèni***

*Nitèni* berasal dari kata dasar "*titen*" yang menunjuk pada kemampuan untuk secara cermat mengenali dan menangkap makna (sifat, ciri, prosedur, kebenaran) dari suatu objek (Suroso, 2011: 52-55). *Nitèni* pada pembelajaran tari di Kelas VII F menekankan pada kegiatan mengamati, memahami, dan mencatat yang dilakukan pada pertemuan pertama. Pada pertemuan pertama materi Kompetensi Dasar yang dipelajari yaitu KD. 3.3 Memahami gerak tari berdasarkan level dan pola lantai dengan materi esensial yang diberikan yaitu level dan pola lantai pada gerak tari. Peserta didik pada tahap ini diarahkan pada kegiatan mengamati agar paham materi yang telah diberikan guru. Pembelajaran tari dilaksanakan secara daring dan luring dengan membagi peserta didik sebagian melaksanakan pembelajaran daring dan sebaliknya sebagian melaksanakan luring. Peserta didik yang melaksanakan luring melaksanakan pembelajaran dengan mengamati materi yang disampaikan oleh guru secara langsung di kelas, peserta didik mendengarkan dengan seksama dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Peserta didik juga dapat melihat secara langsung contoh peragaan gerak berdasarkan level dan pola lantai yang dicontohkan oleh guru. Setelah guru menyampaikan materi, peserta didik melakukan tanya jawab dengan guru mengenai materi yang belum dipahami. Setelah itu, guru memberikan contoh video YouTube tari *Zapin* sebagai tugas untuk dianalisis peserta didik level dan pola lantainya. Peserta didik yang melaksanakan daring melaksanakan pembelajaran secara mandiri di rumah. Peserta didik daring melakukan pengamatan pada materi Power Point yang diberikan oleh guru di WhatsApp Group. Peserta didik dapat melihat dan mengamati contoh gambar level dan pola lantai yang diberikan oleh guru. Peserta didik juga diberikan contoh video YouTube tari *Zapin* sebagai tugas untuk dianalisis peserta didik level dan pola lantainya.

#### **b. *Nirokké***

*Nirokké* diterjemahkan sebagai meniru (Suroso, 2011: 52-55). *Nirokké* berkenaan dengan pembelajaran tari di Kelas VII F pada pertemuan kedua, setelah pada pertemuan pertama peserta didik

melalui tahap *Nitèni* atau memahami dan mengamati materi. Pada pertemuan kedua yakni peserta didik melakukan diskusi kelompok dan membuat gambar pola lantai dan level dengan meniru seperti contoh pada materi Power Point dan yang guru sampaikan, seperti membuat pola lantai vertikal, horizontal, melengkung namun pola dibuat sesuai dengan ide mereka sendiri. Setelah membuat gambar pola lantai, peserta didik menirukan materi gambar pola lantai yang telah dibuat bersama kelompok. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada pembelajaran daring dan luring sama, namun yang membedakan pembelajaran daring peserta didik melakukan diskusi bersama kelompok di WhatsApp Group sedangkan peserta didik luring dapat melakukan diskusi bersama kelompok secara langsung di kelas.

c. *Nambahi*

*Nambahi* atau menambahkan/mengembangkan adalah proses kreatif dan inovatif untuk memberi warna baru pada model yang ditiru (Suroso, 2011: 52-55). Tahap ini dilakukan pada pertemuan ketiga dan keempat yakni hasil gerakan yang telah didiskusikan pada pertemuan kedua kemudian dipresentasikan di depan kelas, namun sebelum presentasi peserta didik diberi waktu 30 menit untuk latihan dan menambahkan gerak yang sudah dibuat satu sama lain dalam kelompok sehingga menjadi satu kesatuan rangkaian gerak, level, serta pola lantai. Tahap *Nambahi* membangun kerjasama peserta didik saling mengajari satu sama lain pola lantai dan geraknya serta menumbuhkan rasa percaya diri untuk tampil mempresentasikan atau memperagakan hasil gerak tari sesuai ide dan diskusi kelompok. Peserta didik yang melaksanakan pembelajaran daring dan luring pada tahap ini dibedakan untuk tugas yang diberikan, peserta didik luring melakukan presentasi kelompok di depan kelas, sedangkan peserta didik daring mempraktikkan gerak sesuai level dan pola lantai yang ada pada tugas di LKS ragam gerak 1 dan 2, kemudian peserta didik membuat video tarinya dan dikirim videonya melalui WhatsApp Pribadi guru seni budaya.



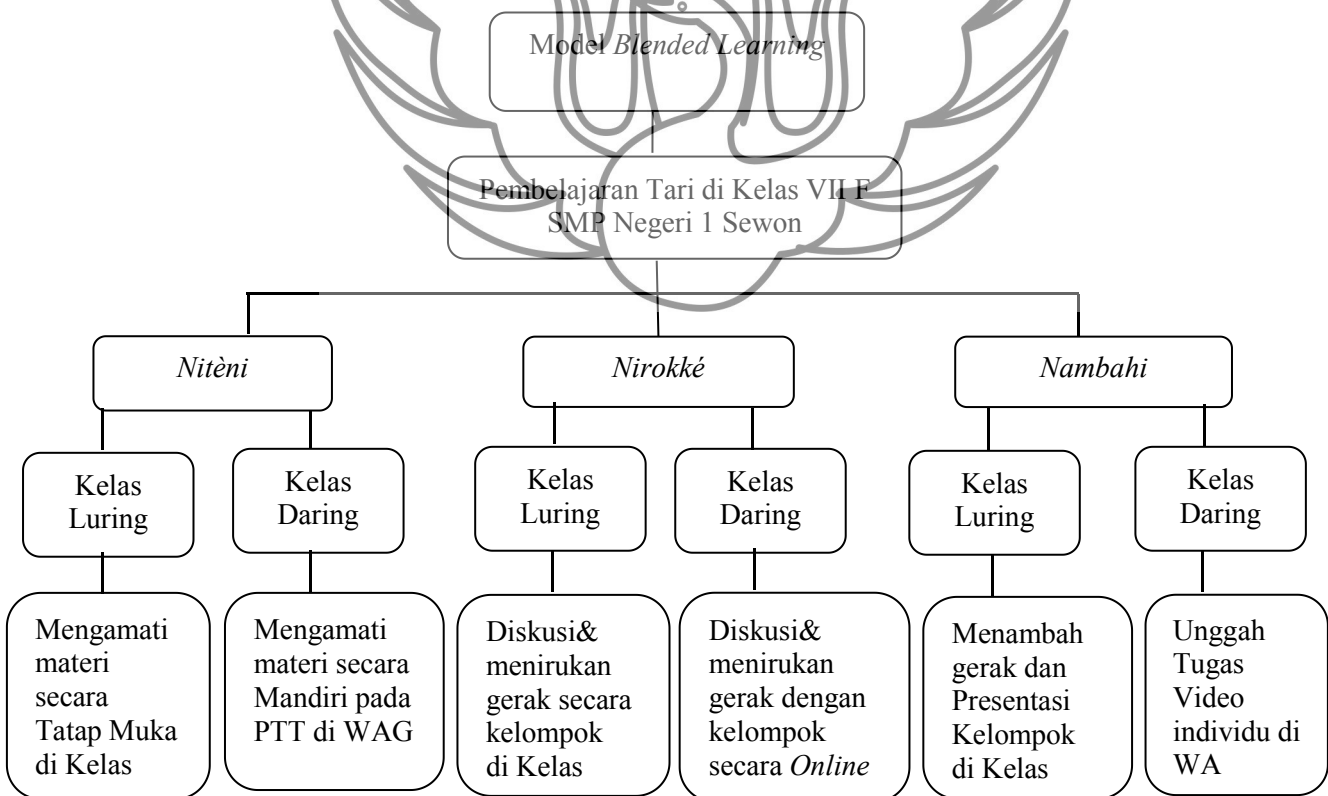
Gambar 1. Peserta Didik Kelas Luring Melaksanakan Presentasi Gerak sesuai Level dan Pola Lantai pada Pembelajaran Tari bersama Kelompok.  
(Foto: Calista, 2022)



Gambar 2. Peserta Didik yang Melaksanakan Praktik Tari Level dan Pola Lantai sesuai Tugas Ragam Gerak 1 & 2 di LKS secara Mandiri di Kelas Daring.

### Alur Pembelajaran Model *Blended Learning*

Pembelajaran tari di Kelas VII F yang menerapkan model *Blended Learning* dengan kelas luring dan daring yang menggunakan konsep Ki Hajar Dewantara yaitu 3N (*Nitèni, Nirokké, Nambahi*). Adapun alur pembelajaran model *Blended Learning* pada pembelajaran tari di kelas VII F SMP Negeri 1 Sewon sebagai berikut.



Gambar 3. Alur Pembelajaran Model *Blended Learning* (Dokumentasi: Calista, 2022)



### **Kelebihan dan kekurangan Model *Blended Learning***

Model *Blended Learning* yang digunakan di SMP Negeri 1 Sewon pada pembelajaran tari memiliki banyak kelebihan yakni (1) Pelaksanaan pembelajarannya menjadi lebih variatif karena dapat terlaksana secara mandiri di rumah dan tatap muka di sekolah dengan membagi dua siswa di kelas sebagian belajar di rumah dan sebagian belajar di sekolah. Materi pembelajaran yang diberikan sama, baik untuk materi pembelajaran daring maupun luring, (2) Peserta didik dapat lebih leluasa mempelajari materi dengan memanfaatkan teknologi pada pembelajaran daring karena peserta didik dapat mencari materi atau informasi tambahan dari internet, (3) Kegiatan diskusi pada pembelajaran dapat dilaksanakan secara fleksibel karena peserta didik yang melaksanakan pembelajaran secara daring utamanya dapat tetap berdiskusi melalui WhatsApp Group, (4) Pembelajaran model *Blended Learning* dapat mengefisiensi biaya karena buku atau materi dapat dikirimkan melalui media *online* oleh pengajar, (5) Model *Blended Learning* menjadikan pemahaman peserta didik terhadap materi lebih jelas karena ada kesempatan untuk bertemu dengan guru secara langsung, (6) Model *Blended Learning* pada tahap diskusi peserta didik dapat berdiskusi secara langsung dan meningkatkan kerjasama antarpeserta. Peserta didik yang sebelumnya harus melaksanakan diskusi secara virtual, dengan model *Blended Learning* dapat berdiskusi secara langsung di kelas dan antarpeserta juga dapat saling mengenal satu sama lain sehingga meningkatkan keaktifan dalam berpendapat dan kemampuan sosial, serta meningkatkan tanggung jawab terhadap materi yang dibuat secara berkelompok.

Kelebihan yang didapat oleh guru dengan model *Blended Learning* adalah (1) Guru mengetahui karakter masing-masing peserta didik karena dapat kesempatan untuk bertatap muka secara langsung di kelas, (2) kegiatan pembelajaran dapat lebih dikontrol oleh guru karena guru dapat memantau peserta didik secara langsung di kelas dan melalui WhatsApp Group, (3) Pembelajarannya dibentuk kelompok diskusi dan praktik sehingga mempermudah guru dalam mengambil penilaian karena penilaian diambil secara berkelompok, walaupun guru juga tetap mempertimbangkan nilai secara individu.

Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model *Blended Learning* tidak selalu berjalan dengan lancar. Adapun kekurangan model *Blended Learning* pada pembelajaran Tari di SMP Negeri 1 Sewon adalah (1) Kurang optimalnya pembelajaran yang dilaksanakan secara daring dikarenakan guru lebih fokus dalam memberikan materi pada peserta didik yang melaksanakan pembelajaran secara luring atau tatap muka, (2) Aktivitas pembelajaran daring tidak bisa dikontrol secara langsung dan peserta didik pada pembelajaran secara daring cenderung pasif, (3) Peserta didik yang tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas pada pembelajaran daring, (4) Fasilitas penunjang pembelajaran daring tidak memadai maka pembelajaran yang dilaksanakan secara daring terkendala dan terhambat, salah satunya peserta didik yang kehabisan kuota internet.

Solusi dari guru untuk kekurangan pada pembelajaran adalah pemberian materi yang kurang optimal diberikan guru pada pembelajaran daring maka diulas kembali penjelasannya pada pertemuan luring sehingga peserta didik akan lebih paham. Setelah itu, guru memotivasi peserta didik yang bertanya atau memberikan tanggapan akan diberi nilai tambah sehingga memotivasi peserta didik yang pasif untuk bertanya atau memberikan tanggapannya. Peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas diingatkan untuk tidak mengulanginya kembali.

### **Hasil Pembelajaran**

Hasil belajar peserta didik Kelas VII F pada mata pelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 1 Sewon Bantul dengan menggunakan model *Blended Learning* mengalami peningkatan pada hasil pembelajarannya baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan. Hal ini terlihat dari Nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran seni budaya sebelum dan sesudah menggunakan model *Blended Learning*. Nilai KKM peserta didik kelas VII F pada mata pelajaran seni budaya sebelum menggunakan model *Blended Learning* yaitu rata-rata 83. Hasil yang diperoleh peserta didik sendiri setelah menggunakan model *Blended Learning* yaitu rata-rata 93.

Peningkatan hasil belajar siswa juga dikarenakan pemahaman peserta didik terhadap materi meningkat setelah pembelajaran menggunakan model *Blended Learning* dilaksanakan, sehingga bila ada materi yang belum dimengerti peserta didik pada saat belajar secara daring, maka peserta didik dapat bertanya secara langsung dengan guru saat pembelajaran luring di kelas. Selain pemahaman dalam pembelajaran meningkat, peserta didik dalam interaksi sosial dengan teman satu sama lain juga aktif, karena pada pembelajaran semester sebelumnya menggunakan pembelajaran 100% daring

sehingga membuat peserta didik tidak akrab satu sama lain, dan dengan model *Blended Learning* peserta didik memiliki kesempatan untuk bertemu pada pembelajaran luring menjadikan interaksi sosialnya meningkat. Hal ini dibuktikan dengan peserta didik yang tidak merasa malu bertegur sapa satu sama lain dan pada pembelajarannya aktif dalam memberikan suara dalam diskusi kelompok. Evaluasi pembelajaran khususnya pada praktik tari, guru mengevaluasi dan memberikan masukan secara langsung kepada peserta didik sehingga membuat peserta didik lebih paham masukan yang diberikan oleh guru.

### Kesimpulan

Model *Blended Learning* pada pembelajaran tari di kelas VII F SMP Negeri 1 Sewon Bantul menerapkan pembagian kelas luring dan daring dengan membagi 50% peserta didik melaksanakan daring dan 50% luring sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara bersamaan dengan sistem pembelajaran yang berbeda. Selain itu, pembelajaran tari dengan model *Blended Learning* tari di SMP Negeri 1 Sewon menggunakan konsep Ki Hajar Dewantara 3N yaitu *Nitèni, Nirokké, Nambahi*. Model *Blended Learning* dapat mengatasi permasalahan di masa pandemi *Covid-19* pada pembelajaran tari di Kelas VII F karena pembelajaran daring dapat meminimalisasi penularan wabah *Covid-19* dan peserta didik menjadi mandiri, sedangkan pembelajaran luring dapat menyempurnakan kekurangan dalam pembelajaran daring karena siswa mendapatkan pengalaman belajar serta bimbingan dari guru secara langsung di kelas terutama pada kegiatan praktik tari. Model *Blended Learning* pada pembelajaran tari di Kelas VII F meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran dan meningkatkan interaksi sosial, kerja sama, dan percaya diri yang berpengaruh pada peningkatan nilai peserta didik. Model *Blended Learning* pada pembelajaran tari di Kelas VII F dikatakan berhasil, hal ini dapat dibuktikan dari nilai peserta didik yang meningkat dengan model *Blended Learning*.

### Daftar Pustaka

- Dewayani, Sofie, dkk. (2021). *Buku Panduan Guru Bahasa Indonesia SMP Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Dwiyogo, Wasis D. (2019). *Pembelajaran berbasis Blended Learning*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Febrianty, dkk. (2020). *New Normal Era Edisi II*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Hamid, Mustofa Abi, dkk. (2020). *Media Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Murtono, Sri., Sri Muwarni., dan Naniek Sri Winarni. (2007). *Seni Budaya dan Keterampilan*. Jakarta: Yudhistira.
- Setiawan, M. Andi. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sudaryati, Sri dan Boiman. (2020). *Seni Budaya untuk SMP/MTS kelas VII*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suroso. 2011. Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Belajar dan Pembelajaran. *Scholaria*, 1 (1), 46-72. [https://repository.uksw.edu/Suroso Pemikiran Ki Hajar\\_abstract.pdf](https://repository.uksw.edu/Suroso%20Pemikiran%20Ki%20Hajar%20abstract.pdf)
- Tambunan, Hamonangan, Marsangkap Silitonga, Uli Basa Sidabutar. (2020). *Blended Learning dengan Ragam Gaya Belajar*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Wahyuningtyas, Dessy Putri. (2020). *Pembelajaran Tari dalam Kurikulum PAUD*. Bogor: Guepedia
- Wijoyo, Hadion, dkk. (2020). *Blended Learning suatu Panduan*. Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri.

